

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 69-80

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Implementasi Nasihat “Tentang Beribadah” Berdasarkan Surat Ibrani 10:19–25 Bagi Remaja Pemuda Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi Jawa Barat

Astria Gempita Fau¹, Matius I Totok Dwikoryanto², Hestyn Natal Istanatun³

Sekolah Tinggi teologi KADESI, Yogyakarta¹⁻³

Email: Agempitafa@gmail.com¹

Abstract: Changes in the dynamics of youth worship in the digital age show a decline in spiritual depth, a weakening of discipline in worship attendance, and a shift in youth interest towards more entertainment-oriented forms of worship. This condition is reinforced by the introduction of digital technology and artificial intelligence, which shape the mindset and spiritual behaviour of young people, preventing their theological understanding from developing optimally. In addition, the lack of biblical-based faith formation makes it difficult for adolescents to internalise the true meaning of worship. The phenomenon of increasing dependence on digital worship and passive involvement of adolescents in church communities emphasises the urgency of this research. This study aims to formulate the implementation of advice on worship based on Hebrews 10:19–25 for the worship training of young people at the Oikumene Faomasi Cimahi Christian Church. The research method used is a qualitative-descriptive approach with exegetical analysis of biblical texts and a contextual study of adolescent development. The results of the study indicate that youth worship needs to be built through a correct theological understanding, strengthening of faith identity, and commitment to the church community. The implementation of the advice in Hebrews 10:19–25 provides a strong doctrinal basis for worship training oriented towards maturity in faith. This study concludes that youth worship development must be holistic, contextual, and responsive to the spiritual needs of the digital generation.

Keywords: Worship, Hebrews 10:19–25, Youth, Faith Formation, Ecumenical Church.

Abstrak: Perubahan dinamika ibadah remaja pada era digital menunjukkan terjadinya penurunan kedalaman spiritual, melemahnya disiplin kehadiran beribadah, serta bergesernya minat remaja kepada bentuk ibadah yang lebih bersifat hiburan. Kondisi ini diperkuat oleh masuknya teknologi digital dan kecerdasan buatan yang membentuk pola pikir dan perilaku spiritual remaja sehingga pemahaman teologis mereka tidak berkembang secara optimal. Selain itu, kurangnya pembinaan iman yang berbasis biblika membuat remaja mengalami kesulitan menginternalisasi makna ibadah yang sejati. Fenomena meningkatnya ketergantungan pada ibadah digital dan keterlibatan pasif remaja dalam komunitas gereja mempertegas urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan merumuskan implementasi nasihat tentang beribadah berdasarkan Ibrani 10:19–25 bagi

pembinaan ibadah remaja Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis eksgegetis teks Alkitab dan kajian kontekstual perkembangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah remaja perlu dibangun melalui pemahaman teologis yang benar, penguatan identitas iman, dan komitmen terhadap komunitas gereja. Implementasi nasihat Ibrani 10:19–25 memberikan dasar doktrinal yang kuat bagi pembinaan ibadah yang berorientasi pada kedewasaan iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan ibadah remaja harus bersifat holistik, kontekstual, dan menjawab kebutuhan spiritual generasi digital.

Kata kunci: Ibadah, Ibrani 10:19–25, Remaja, Formasi Iman, Gereja Oikumene.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, praktik ibadah remaja dan pemuda di Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi mengalami dinamika dalam menjalankan ibadah komunal. Realitas ini tampak dalam minimnya keterlibatan remaja dalam ibadah minggu, kurangnya partisipasi dalam pelayanan, serta munculnya pola ibadah yang lebih berorientasi pada hiburan daripada pembentukan iman, hal itu dinyatakan oleh Ketua Pemuda Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi Jawa Barat. Secara global konflik utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara ajaran Alkitab mengenai esensi ibadah terutama dalam Ibrani 10:19–25 yang menekankan keteguhan iman dan membangun ketulusan hati (Wicaksono, 2022), serta komitmen terhadap komunitas dengan praktik ibadah aktual generasi muda. Apalagi di era perkembangan pesat teknologi yang memengaruhi kehidupan sosial remaja telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, membangun identitas rohani, serta memaknai kehadiran dalam komunitas gereja.

Fenomena yang terlihat di berbagai gereja urban di Jawa Barat menunjukkan bahwa generasi muda kini lebih banyak menghabiskan waktu dalam ruang digital, sehingga interaksi spiritual mereka lebih sering terjadi melalui layar dibanding melalui persekutuan langsung. Berdasarkan wawancara dengan Agustina Nduru selaku Vikaris Pendeta di Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi, mengatakan bahwa :Remaja-pemuda Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi Jawa Barat percaya bahwa Yesus sudah menebus dosa-dosa mereka. Akan tetapi pemahaman mereka terhadap penebusan dan karya Kristus diragukan, karena tidak dibarengi dengan sikap hati yang benar waktu mereka beribadah. Mereka masih sering bercanda, tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Remaja-pemuda masih memerlukan nasihat dari para pembina untuk mempunyai sikap hati yang benar dalam beribadah (Pdt. Agustina Nduru, selaku Pendeta Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi & Barat, 2025). Hal itu selaras dengan pernyataan Aini Azeqa dkk bahwa Platform digital memberi kaum muda jalan yang mudah diakses dan inklusif untuk eksplorasi spiritual, memungkinkan mereka untuk terlibat dengan konten agama dan komunitas secara global (Ma'rof & Abdullah, 2025)

Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi, sebagian besar remaja mengaku mengikuti ibadah online namun penelitian menyatakan bahwa ada memang yang beribadah secara pasif, lebih tertarik pada konten rohani yang bersifat cepat dan instan. Seperti yang disampaikan oleh Antonius Readi Laowo selaku Ketua Remaja-Pemuda di Gereja Kristen Oikumene Faomasi

Cimahi, beliau mengatakan bahwa prinsip-prinsip ibadah yang benar belum sepenuhnya mereka pahami dan lakukan, karena masih ada diantara mereka yang mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya sendiri. Hal ini menimbulkan ekslusivitas, di mana mereka hanya mau bergaul dengan kelompoknya sendiri dan sulit membuka diri kepada yang lain. Sehingga ada remaja-pemuda yang merasa tersisih, tidak diperhatikan, bahkan akhirnya menjauh dari persekutuan dan ibadah. Masalah ini merupakan tantangan nyata bagi kehidupan beribadah. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang prinsip ibadah berdasarkan Ibrani 10:24-25. Pembina remaja-pemuda perlu mengajarkan pentingnya kebersamaan dan mengatasi sikap ekslusif dalam komunitas (Antonius Readi Laowo, Ketua Remaja-Pemuda Gereja Kristen Oikoumene Faomasi, 2025). Dari perubahan pola ini berimplikasi pada melemahnya rasa kebersamaan, menurunnya motivasi melayani, dan terbentuknya budaya ibadah yang dangkal. Terlebih meningkatnya waktu yang dihabiskan di depan layar dan aktivitas digital bisa membuat komitmen beragama menurun, terutama pada remaja yang orang tuanya aktif beragama (Uecker & McClure, 2022). Fenomena ini menguatkan urgensi penerapan ajaran Ibrani 10:19–25 sebagai dasar pembinaan ibadah yang menekankan keberanian mendekat kepada Allah, keteguhan pengakuan iman, dan komitmen terhadap persekutuan tubuh Kristus.

Ada remaja saat ini mulai kurang berminat beribadah karena berbagai faktor yang memengaruhi pola pikir dan kebiasaan mereka. Perkembangan teknologi dan meningkatnya waktu layar sering membuat mereka lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan kegiatan rohani. Seperti yang disampaikan oleh Pdt. Fatinaso Harefa, selaku Gembala di Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi, beliau mengatakan bahwa, kurangnya pemahaman remaja-pemuda tentang dasar ibadah tersebut, maka perlunya bimbingan berupa nasihat yang bisa membentuk pola pikir mereka. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pembina remaja-pemuda supaya bisa membawa remaja-pemuda mengalami hadirat Tuhan dalam beribadah, sehingga ibadah mereka bukan sekedar rutinitas yang biasa, tetapi justru mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan (Pdt. Fatinaro Harefa, Gembala Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi, 2025). Hal ini ikut memperjelas bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja di depan layar, semakin menurun pula komitmen mereka terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini terjadi karena berbagai bentuk hiburan digital bersaing merebut waktu dan perhatian yang seharusnya bisa digunakan untuk aktivitas rohani (Uecker & McClure, 2022). Selain itu, tekanan pergaulan, rasa malas, kurangnya dukungan lingkungan, serta anggapan bahwa ibadah tidak relevan dengan kebutuhan (Hasugian, 2024), mereka juga membuat motivasi beribadah semakin menurun. Padahal, sesuai nasihat dalam Ibrani 10:19–25, persekutuan dan ibadah bersama sangat penting untuk saling menguatkan dan meneguhkan iman mereka di tengah tantangan hidup.

Walaupun terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh digitalisasi terhadap perilaku ibadah remaja, masih sangat sedikit kajian yang secara khusus memadukan analisis eksegesis Ibrani 10:19–25 dengan konteks pastoral remaja gereja lokal. Sebagian besar studi hanya menyoroti dampak media sosial terhadap kehidupan rohani, tetapi belum menggali bagaimana nasihat teologis Alkitab dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pembinaan ibadah. Seperti penelitian yang dinyatakan oleh Tison dan Jermia Djadi dalam penelitiannya membahas

bahwa ibadah dalam kekristenan berakar pada pengertian bahwa penyembahan hanya layak diberikan kepada Allah, dan Yesus menjadi pusat utama dari penghormatan tersebut (Tison & Djadi, 2013). Alkitab menegaskan bahwa ibadah yang benar harus dilakukan dengan ketulusan, kejujuran, dan kesungguhan hati, bukan hanya sebagai rutinitas atau tradisi semata. Dalam sejarah gereja, perbedaan konsep ibadah sering menimbulkan perdebatan, sehingga sebagian orang Kristen kehilangan kesadaran akan pentingnya persekutuan dan kehadiran Allah dalam ibadah. Karena itu, memahami dasar ibadah yang benar, seperti yang diajarkan dalam Ibrani 10:19–25 yaitu menjadi penting agar umat percaya dapat beribadah dengan benar dan bertumbuh secara rohani (Tison & Djadi, 2013).

Penelitian lainnya juga dinarasikan oleh Abraham Gerald, Purim Marbun dan Dio Angga Pradipta Gunawan yang menyatakan bahwa dalam teks Ibrani 10:19–25 menegaskan bahwa persekutuan orang percaya memiliki tiga makna teologis penting, yaitu persekutuan ilahi dengan Allah, persekutuan masa kini antarumat percaya, dan persekutuan eskatologis yang akan tergenapi pada hari kedatangan Kristus. Ketiga makna ini menunjukkan bahwa persekutuan bukan sekadar kebiasaan berkumpul, tetapi sarana untuk saling menguatkan dalam iman, kasih, dan pengharapan. Dalam konteks ibadah virtual, prinsip-prinsip tersebut tetap dapat diwujudkan melalui platform digital, kelompok kecil, dan komunitas keluarga yang memungkinkan terbangunnya interaksi timbal balik sebagaimana ditekankan dalam Ibrani 10:19–25 (Geraldi et al., 2022). Dari penelitian terdahulu ini terdapat kekosongan penelitian mengenai bagaimana komunitas gereja lokal kecil seperti Oikumene Faomasi Cimahi dapat mengembangkan strategi ibadah yang berorientasi pada pendalaman iman berdasarkan standar biblika, bukan sekadar adaptasi teknologi. Research gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan teologi biblika, psikologi perkembangan remaja, dan pendidikan Kristen dalam merumuskan model implementatif yang relevan bagi pembinaan ibadah generasi muda di era kecerdasan buatan. Adapun tujuan dari penelitian ini terkait implementasi nasihat Ibrani 10:19–25 bagi pembinaan ibadah remaja Gereja Kristen Oikumene Faomasi Cimahi dapat dimulai dengan menolong mereka memahami bahwa keberanian dan akses kepada Allah hanya mungkin melalui pengorbanan Kristus. Remaja perlu dibina untuk menjaga komitmen beribadah secara teratur, baik dalam ibadah umum maupun persekutuan khusus remaja, sebagai wujud ketaatan dan pertumbuhan rohani. Gereja juga dapat mendorong mereka untuk saling menguatkan dan memotivasi dalam kasih, sehingga ibadah menjadi ruang yang hidup dan relevan bagi perkembangan iman. Selain itu, penting untuk mananamkan sikap setia, tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, dan menjadikan persekutuan sebagai tempat membangun harapan serta karakter Kristiani di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2012, p. 89), dengan pendekatan eksegetis dan analisis kontekstual untuk memahami makna teologis Ibrani 10:19–25 serta relevansinya bagi pembinaan ibadah remaja. Sumber penelitian meliputi teks Alkitab dalam bahasa asli, literatur teologi biblika, karya ilmiah terkait pendidikan Kristen dan psikologi perkembangan remaja, serta data kontekstual mengenai kondisi ibadah remaja Gereja Kristen

Oikumene Faomasi Cimahi. Penelitian ini dimulai dengan analisis eksegetis terhadap struktur dan pesan utama perikop Ibrani 10:19–25, lalu dilanjutkan dengan kajian literatur mengenai karakteristik perkembangan psikologis dan spiritualitas remaja dalam konteks gereja. Selanjutnya, penelitian menelaah pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital terhadap perilaku ibadah remaja, kemudian menghubungkannya dengan hasil analisis biblika untuk membangun kerangka implementatif. Pada akhirnya penelitian ini membahas model implementasi nasihat “tentang beribadah” bagi remaja GKO Faomasi yang disusun secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan formasi iman generasi muda masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Eksegetis Ibrani 10:19–25 sebagai Fondasi Teologis Ibadah Remaja

Telaah eksegetis Ibrani 10:19–25 menempatkan perikop ini sebagai salah satu fondasi teologis paling penting bagi pemahaman ibadah komunitas Kristen, termasuk dalam pembinaan spiritual remaja di gereja masa kini. Sebab dalam ibadah adalah perintah Allah yang wajib dilakukan oleh setiap orang percaya yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus. Ibadah merupakan faktor penting untuk perkembangan spiritual, dengan mengetahui hakikat ibadah yang benar setiap orang percaya akan terus bertumbuh dalam iman (Laana & Wang, 2023). Apalagi secara struktural, bagian ini merupakan puncak argumentatif surat Ibrani, di mana penulis berpindah dari eksposisi teologis tentang keimamanan Kristus (pasal 1-10) menuju deretan imperatif etis yang berakar pada karya keselamatan tersebut. Struktur kalimat Yunani memperlihatkan tiga imperatif utama *proserchōmetha* (marilah kita menghampiri), *katechōmen* (marilah kita berpegang teguh), dan *katalampanōmen* / *katanoōmen* (marilah kita saling memperhatikan) yang menjadi rangkaian logis dalam membangun teologi ibadah komunitas untuk menghadap Allah, mengakui iman, dan merawat persekutuan (Siahaan et al., 2025). Dengan demikian, Ibrani 10:19–25 menjadi dasar kokoh bagi pembinaan ibadah remaja, karena dari fondasi teologis inilah mereka diarahkan untuk menghampiri Allah, berpegang teguh pada iman, dan hidup dalam persekutuan yang saling membangun.

Dalam Ibrani 10:19–25 memberi landasan teologis yang kuat bagi ibadah remaja dengan menegaskan bahwa akses kepada Allah hanya mungkin melalui pengorbanan Kristus (Zandroto et al., 2025). Nasihat untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang tulus dan memegang teguh pengharapan menjadi prinsip penting bagi remaja dalam membangun kehidupan rohani yang konsisten. Selain itu, ajakan untuk saling mendorong dan tidak menjauhkan diri dari persekutuan menegaskan bahwa ibadah bersama adalah ruang pembentukan iman yang tidak dapat digantikan (Santoso & Fony, 2025). Bila menelisik kata dan makna dalam istilah Yunani *παρρησία* (parrēsia) pada ayat 19 menandai keberanian yang bersumber pada keyakinan, bukan keberanian psikologis semata. Parrēsia di sini berarti bahwa remaja Kristen memiliki hak istimewa untuk masuk dalam kehadiran Allah dengan penuh kebebasan, bukan melalui ritual rumit, tetapi melalui karya Kristus. Istilah lain, *εἴσοδος* (eisodos), secara literal berarti “jalan masukini menunjuk pada akses ke Ruang Maha Kudus. Makna ini menyatakan bahwa ibadah bukan sekadar aktivitas liturgis, melainkan

perjumpaan dengan Allah yang terbuka bagi seluruh umat melalui pengorbanan Yesus (Christimoty, 2019).

Imperatif kedua ditegaskan dengan istilah ὁμολογία (homologia) pada ayat 23, yang mengacu pada pengakuan iman yang dipegang teguh oleh komunitas Kristen. Bagi remaja yang hidup dalam arus budaya digital yang cepat berubah, homologia menjadi penegas identitas iman yang konsisten di tengah gempuran relativisme nilai. Pengakuan iman bukan hanya lisan tetapi juga komitmen eksistensial yang diwujudkan dalam ketekunan beribadah (Pasaribu, 2025). Sementara itu, dimensi komunal ibadah dipertegas melalui konsep κοινωνία (koinōnia) yang meski tidak disebutkan secara langsung dalam teks, dihadirkan melalui frasa “saling memperhatikan” dan “jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah.” Penulis Ibrani memperlihatkan bahwa ibadah sejati tumbuh dalam relasi yang saling menguatkan, saling menasihati, dan hadir secara fisik dalam komunitas. Menurut Eka Darmaputera, ibadah Kristen bukanlah pelarian dari dunia, melainkan perjumpaan yang mengutus kembali umat ke tengah masyarakat untuk menghadirkan tanda Kerajaan Allah (Darmaputera, 2001, p. 212). Sementara itu, Stephen Tong menekankan bahwa ibadah harus berpusat pada kemuliaan Allah dan penyampaian firman yang murni; jika ibadah kehilangan dimensi ini, maka ia berubah menjadi hiburan belaka (Tong, 2018, p. 33). Secara teologis, perikop ini menawarkan kerangka doktrinal bagi ibadah remaja dapat membawa akses kepada Allah melalui Kristus menuntun mereka kepada ibadah yang berani dan tulus, ini merupakan keteguhan iman memampukan mereka tetap setia di tengah dinamika era digital (Baskoro & Arifianto, 2022). Dengan demikian, Ibrani 10:19–25 tidak hanya menyediakan dasar teologis ibadah, tetapi juga model formasi spiritual yang relevan bagi remaja dalam konteks gereja masa kini.

Karakteristik Perkembangan Spiritualitas Remaja Dalam Ibadah

Perkembangan spiritualitas remaja dalam ibadah ditandai oleh pencarian identitas dan makna hidup, di mana mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai iman yang diajarkan sejak kecil. Namun remaja yang terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan biasanya mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dan merasa lebih dekat dengan lingkungan rohani yang mendukung mereka (Emmanuel & Delaney, 2013). Walaupun secara keseluruhan terkadang remaja cenderung membutuhkan penjelasan yang logis dan pengalaman rohani yang nyata untuk memperkuat keyakinan mereka. Karena itu, ibadah yang memiliki kedalaman makna, mampu menyentuh kebutuhan rohani (Talangitang et al., 2025), dan relevan dengan konteks kehidupan mereka menjadi sangat penting. Selain itu, spiritualitas remaja berkembang melalui interaksi sosial yang kuat. Mereka belajar memahami iman bukan hanya dari pengajaran formal, tetapi juga dari teladan komunitas dan hubungan dengan teman sebaya. Karakteristik lainnya adalah kebutuhan remaja untuk mengalami Allah secara pribadi (Tembay, 2017), sekaligus merasakan penerimaan dalam komunitas. Ibadah yang membantu mereka mengolah emosi, menguatkan harapan, dan memberi ruang bagi ekspresi iman menjadikan spiritualitas mereka berkembang secara sehat. Dengan pendekatan ibadah yang menyentuh hati, memberi arah moral, dan menghadirkan ruang refleksi,

remaja dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang dalam iman dan mampu mempertahankan komitmen mereka kepada Kristus.

Karakteristik perkembangan spiritualitas remaja merupakan kajian penting untuk memahami bagaimana ibadah, pembinaan iman, dan formasi rohani dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam dinamika pertumbuhan mereka. Masa remaja adalah fase transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan biologis, perkembangan kognitif (Sulhan, 2024), pergulatan identitas, serta pencarian makna hidup. Hal ini bagi remaja untuk menginternalisasi doktrin, memahami konsep teologis, serta merefleksikan hubungan pribadi dengan Allah namun sekaligus menjadikan mereka rentan terhadap keraguan iman, kebingungan nilai, dan pencarian jati diri yang tidak stabil.

Pada fase remaja, mereka mulai menilai ulang ajaran-ajaran iman yang diterima sejak kecil, apakah nilai itu sungguh mereka percaya atau hanya diwariskan oleh keluarga dan gereja. Pencarian identitas ini sering kali memunculkan pertanyaan kritis tentang ibadah, makna relasi dengan Tuhan (Rumbiak, 2020), relevansi Alkitab. Oleh karena itu, gereja dan pendidikannya sejatinya dapat terarah pada pembentukan ibadah yang harus memperhatikan kebutuhan emosional remaja. Yaitu kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan diperlakukan sebagai subjek yang mampu berpikir (Pailang & Palar, 2012) dan memutuskan, bukan sebagai objek yang hanya harus mengikuti. Dari sisi afektif, remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika emosional yang fluktuatif dan cenderung intens. Hal ini berpengaruh pada praktik spiritual mereka. Dimana ibadah dapat dirasakan sangat bermakna pada suatu waktu, namun terasa hampa pada waktu lain. Spiritualitas remaja sering kali bersifat empiris sehingga mereka merespons dengan kuat pada ibadah yang menyentuh emosi, tetapi dapat kehilangan kedalaman ketika tidak dibekali fondasi teologis yang matang. Inilah sebabnya pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan aspek emosional dan kognitif secara seimbang yang berani menawarkan pengalaman ibadah yang hidup sekaligus membangun pemahaman teologis yang kuat.

Dalam perspektif spiritualitas Kristen, remaja berada pada tahap pembentukan hubungan personal dengan Tuhan yang lebih mandiri (Herman, 2023). Mereka mulai belajar berdoa secara pribadi, membaca Alkitab bukan karena kewajiban, dan menilai bagaimana iman mempengaruhi keputusan moral. Namun tahap ini juga penuh pergumulan, karena paparan budaya digital, media sosial, dan arus informasi yang cepat dapat menimbulkan disorientasi spiritual (Suriadi et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus merancang pembinaan yang mendorong refleksi, dialog terbuka, dan pendampingan pastoral yang peka terhadap pergumulan eksistensial remaja. Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan psikologis dan spiritual remaja menuntut pendekatan pendidikan Kristen yang holistik, yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memahami proses perkembangan mereka, menyediakan komunitas yang suportif, serta memfasilitasi ibadah yang relevan dan membentuk kedewasaan iman. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana penting dalam membangun identitas rohani remaja secara utuh dan kontekstual.

Pengaruh teknologi terhadap perilaku ibadah dan pembentukan spiritualitas remaja

Kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap perilaku ibadah dan pembentukan spiritualitas remaja pada masa kini. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang baru bagi remaja untuk belajar firman Tuhan, mengikuti ibadah secara daring, dan mengakses berbagai konten rohani yang dapat memperkuat iman mereka. Media sosial, video rohani, podcast, dan aplikasi Alkitab memungkinkan remaja mendapatkan pengajaran kapan saja dan di mana saja (Siregar et al., 2024). Namun di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan besar karena arus informasi dan hiburan digital sering kali lebih menarik perhatian mereka dibandingkan kegiatan ibadah yang menuntut ketenangan, fokus, dan refleksi spiritual. Akibatnya, banyak remaja lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai daripada mengikuti ibadah atau membangun disiplin rohani pribadi (Langi, 2024). Pengaruh teknologi terhadap perilaku ibadah remaja terlihat dari perubahan pola kehadiran dan keterlibatan mereka. Ibadah daring memang dapat menjadi alternatif yang baik, tetapi bagi sebagian remaja, kemudahan ini justru menurunkan rasa kedisiplinan dan komitmen. Tanpa suasana persekutuan yang nyata, mereka mudah terdistraksi oleh notifikasi, media sosial (Utomo & Meo, 2025), atau hiburan digital lainnya selama mengikuti ibadah. Teknologi yang seharusnya menjadi alat pendukung akhirnya dapat menjadi penghalang bagi pengalaman ibadah yang mendalam (Silviani & Liyong, 2025). Selain itu, paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai iman, seperti gaya hidup hedonis, budaya instan, dan ideologi yang tidak selaras dengan kekristenan, turut memengaruhi cara remaja memandang ibadah dan kehidupan rohani. Perubahan ini dapat membentuk pola pikir bahwa ibadah bukan lagi kebutuhan spiritual, tetapi sekadar pilihan yang bisa ditinggalkan jika ada kegiatan lain yang lebih menarik.

Dalam pembentukan spiritualitas, teknologi memiliki pengaruh ganda yaitu membangun sekaligus melemahkan. Remaja yang menggunakan teknologi secara bijak dapat memperdalam iman melalui renungan harian, komunitas online, atau konten rohani yang membangun karakter dan pengenalan akan Tuhan (Hasugian, 2024). Mereka dapat menemukan ruang untuk refleksi, mendengar kesaksian orang lain, dan memahami bahwa perjalanan iman tidak dijalani sendirian. Dengan demikian, pengaruh teknologi terhadap ibadah dan spiritualitas remaja sangat bergantung pada pola penggunaan dan pendampingan yang mereka terima. Gereja, orang tua, dan pembina remaja perlu membantu mereka menggunakan teknologi sebagai alat untuk membangun iman, bukan sebagai penghalang hubungan mereka dengan Tuhan. Pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan relevan dapat menjadikan teknologi sebagai sarana yang memperkuat komitmen ibadah serta menumbuhkan spiritualitas yang dewasa di tengah era digital.

Solusi Injil terhadap pengaruh teknologi dalam perilaku ibadah dan pembentukan spiritualitas remaja terletak pada panggilan Alkitab untuk kembali pada disiplin rohani, pembaruan pikiran, dan hidup yang berpusat pada Kristus. Firman Tuhan mengingatkan, “Hendaklah kamu saling menasihati” (Ibr. 10:25) agar remaja tidak terasing oleh dunia digital, tetapi tetap terhubung dengan komunitas iman. Paulus menegaskan, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu” (Rm. 12:2), yang relevan untuk membimbing remaja mengendalikan penggunaan teknologi. Mazmur 119:9–11 menekankan bahwa seorang muda dapat menjaga kelakunya tetap bersih dengan hidup sesuai firman Tuhan, sementara Filipi 4:8 mengajak mereka memusatkan perhatian pada hal-hal yang benar, suci, dan mulia, bukan sekadar

hiburan digital. Yesus sendiri berkata, “Tetaplah di dalam Aku” (Yoh. 15:4–5), menegaskan bahwa kedekatan dengan Kristus menjadi sumber kekuatan spiritual di tengah distraksi teknologi. Dengan demikian, Injil menawarkan jalan pemulihan melalui disiplin rohani, komunitas iman, dan pembaruan hidup berdasarkan firman yang memampukan remaja menggunakan teknologi dengan bijaksana dan tetap bertumbuh dalam Tuhan.

Implementasi Nasihat Ibrani 10:19–25 bagi Pembinaan Ibadah Remaja di GKO Faomasi Cimahi

Ibrani 10:19–25 memberikan dasar teologis yang kuat bagi umat percaya untuk hidup sebagai komunitas yang saling menguatkan dalam iman. Nasihat ini tidak hanya relevan bagi jemaat mula-mula, tetapi juga sangat penting bagi pembinaan ibadah remaja di GKO Faomasi Cimahi yang sedang menghadapi berbagai tantangan zaman, seperti tekanan akademik, pengaruh media sosial, dan krisis identitas rohani. Melalui perikop ini, pembinaan remaja dapat diarahkan pada penghayatan iman yang lebih mendalam (Juntak et al., 2025), partisipasi yang aktif, serta kebersamaan yang kokoh di dalam Kristus. Pertama, ayat 19–22 menekankan keberanian untuk menghampiri Allah melalui darah Kristus. Prinsip ini dapat diimplementasikan dalam ibadah remaja dengan menolong para remaja memahami bahwa mereka diterima oleh Allah apa adanya (Matondang, 2018). Pembinaan dapat dilakukan melalui pengajaran kreatif, refleksi Alkitab interaktif, serta ruang doa yang memberi kesempatan bagi remaja untuk membawa pergumulan mereka secara jujur kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadah menjadi tempat yang aman untuk mengenal kasih karunia Allah, bukan sekadar rutinitas mingguan.

Kedua, ayat 23 menegaskan pentingnya berpegang teguh pada pengharapan. Implementasinya di GKO Faomasi Cimahi dapat berupa penguatan iman melalui kesaksian hidup, diskusi kelompok kecil, dan bimbingan rohani dari pembina yang peka terhadap kebutuhan remaja. Dalam masa transisi menuju kedewasaan, mereka membutuhkan panutan yang dapat menunjukkan bagaimana pengharapan kepada Kristus diterapkan dalam kehidupan nyata, baik dalam menghadapi kegagalan, pergaulan, maupun tekanan lingkungan. Ketiga, ayat 24–25 mengajak jemaat untuk saling memperhatikan dan mendorong kepada kasih dan perbuatan baik, serta setia beribadah. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun komunitas remaja yang inklusif dan suportif (Putri et al., 2025). Kegiatan ibadah dapat dirancang lebih partisipatif, misalnya dengan melibatkan remaja sebagai pemimpin pujian, pemain musik, liturgis, atau penggerak kegiatan pelayanan sosial. Selain itu, pembina dapat menciptakan program mentoring yang memungkinkan remaja saling mendukung dalam pertumbuhan rohani dan kehidupan sehari-hari.

Ibadah remaja juga perlu dikontekstualisasikan dengan budaya remaja masa kini tanpa mengorbankan kedalaman firman Tuhan. Musik, media visual, drama, atau bentuk ekspresi kreatif lain dapat dimanfaatkan untuk menjembatani pesan Alkitab dengan dunia remaja. Dengan cara ini, ibadah tidak hanya menarik, tetapi juga membangun spiritualitas yang kokoh. Pada akhirnya, implementasi nasihat Ibrani 10:19–25 bukan sekadar membentuk ibadah yang aktif, tetapi menciptakan komunitas remaja yang bertumbuh dalam iman, saling menguatkan, dan setia kepada

Kristus. GKO Faomasi Cimahi dapat menjadi tempat di mana para remaja menemukan identitas, pengharapan, dan panggilan hidup mereka dalam terang firman Tuhan.

KESIMPULAN

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa Ibrani 10:19–25 merupakan fondasi teologis yang kokoh bagi pembinaan ibadah remaja, karena menegaskan bahwa ibadah berakar pada karya keselamatan Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan komunitas yang saling membangun. Melalui keberanian menghampiri Allah ($\pi\alpha\rho\rho\eta\sigma\alpha$), keteguhan dalam pengakuan iman ($\circ\mu\circ\lambda\circ\gamma\alpha$), serta panggilan untuk saling memperhatikan dalam persekutuan, perikop ini menghadirkan kerangka ibadah yang tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga formatif dan transformatif. Telaah eksegetis ini menegaskan bahwa ibadah sejati membentuk relasi yang hidup antara Allah dan umat-Nya, sekaligus memampukan remaja untuk mengembangkan identitas iman yang konsisten di tengah dinamika perkembangan psikologis, sosial, dan tantangan budaya digital yang mereka hadapi.

Dalam konteks pembinaan ibadah remaja masa kini, khususnya di GKO Faomasi Cimahi, nasihat Ibrani 10:19–25 relevan untuk menjawab tantangan spiritual remaja melalui pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada Kristus. Ibadah remaja perlu dirancang sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang aman, bermakna, dan partisipatif, sekaligus sebagai komunitas yang meneguhkan pengharapan, menumbuhkan disiplin rohani, dan mendorong kasih serta perbuatan baik. Dengan mengintegrasikan fondasi teologis yang kuat, pemahaman perkembangan spiritual remaja, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana, ibadah remaja dapat menjadi sarana pembentukan iman yang dewasa, tahan uji, dan relevan, sehingga menolong remaja bertumbuh setia kepada Kristus di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Readi Laowo, Ketua Remja-Pemuda Gereja Kristen Oikoumene Faomasi, J. B. (2025). *Sabtu, 30 Agustus 2025, Pukul 17.30 WIB*.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i2.8>
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Darmaputra, E. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputra*. BPK Gunung Mulia.
- Emmanuel, G., & Delaney, H. (2013). Keeping Faith: Factors Contributing to Spiritual Transformation, Identity, and Maturity in Adolescents. *Advances in the Study of Information and Religion*, 3(1), 4. <https://doi.org/10.21038/asir.2013.0003>
- Geraldi, A., Marbun, P., Gunawan, D. A. P., & others. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10: 19-25.

- KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28.
- Hasugian, H. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Degradasi Iman Remaja Kristen di Era Teknologi. *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 2(2), 54–78.
- Herman, S. (2023). Strategi Unggul Konseling Pastoral pada Remaja dalam Hubungan Percintaan. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 134–155.
- Juntak, R. A. B., Tarihoran, N., & Harianja, T. (2025). Pembinaan Remaja Oleh Gereja Berdasarkan Amsal 22:6 Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4694–4710. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2335>
- Laana, D. L., & Wang, S. (2023). Pemahaman Tentang Makna Ketaatan Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:22-25. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.151>
- Langi, Y. P. S. (2024). *Analisis Pendampingan Pastoral bagi Remaja yang Menggunakan Gadget saat Mengikuti Ibadah di Gereja Toraja Jemaat Sima*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Ma'ruf, A. A., & Abdullah, H. (2025). Faith in the Digital Era. *Advances in Computational Intelligence and Robotics Book Series*, 227–258. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2170-7.ch009>
- Matondang, S. (2018). Memahami Identitas Diri Remaja dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 105–124. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2>
- Pailang, H. S., & Palar, I. B. (2012). Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 59–65. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.63>
- Pasaribu, L. M. (2025). Ibadah sebagai Identitas: Antara Liturgi dan Aksi dalam Ibrani 10: 19-25. *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 2(1), 38–57.
- Pdt. Agustina Nduru, selaku Pendeta Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi, J., & Barat. (2025). *Kamis, 28 Agustus 2025. Pukul 16.00 WIB*.
- Pdt. Fatinaro Harefa, Gembala Gereja Kristen Oikoumene Faomasi Cimahi, J. B. (2025). *Pukul 19.30 WIB Senin, 25 Agustus 2025*.
- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76.
- Rumbiak, A. (2020). Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 64–100. <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/32%0Ahttps://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/download/32/32>
- Santoso, R., & Fony, M. Y. (2025). Prespektif Pertemuan Ibadah Ditinjau Dari Ibrani 10: 25. *POIEMA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 107–118.
- Siahaan, H. E. R., Putri, A. S., Pardede, N., & Sumakul, N. M. (2025). Koinonia sebagai Spiritualitas Persahabatan Lintas Iman: Sebuah Tawaran Konstruktif Teologi Kristen. *Jurnal*

- EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 1–19.
- Silviani, K., & Liyong, Y. (2025). Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 165–178.
- Siregar, A., Purba, Z., Barasa, T., & others. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Untuk Kaum Dewasa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, CV.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior*, 1(1), 9–36.
- Suriadi, H., Sriwahyuni, N., & others. (2025). Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.
- Talangitang, M. D. P. Y., Tombeng, I. M., & Karauwan, W. (2025). Analisis Antara Konsep Ibadah Menurut JL Abineno dan Realitas Ibadah Pemuda Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi: MUNTEP*, 1(1), 27–46.
- Tembay, A. E. (2017). Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17. *Scripta*, 4(2), 113–130.
- Tison, T., & Djadi, J. (2013). Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>
- Tong, S. (2018). *Ibadah yang Sejati*. (Jakarta : Reformed Injii Press, 2007),33.
- Uecker, J. E., & McClure, P. K. (2022). Screen Time, Social Media, and Religious Commitment among Adolescents. *Sociological Quarterly*, 64(2), 250–273. <https://doi.org/10.1080/00380253.2022.2089270>
- Utomo, K. D. M., & Meo, Y. W. B. L. (2025). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Proses Pembinaan Hidup Rohani Mahasiswa Generasi Z. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 10(2), 162–179.
- Wicaksono, S. H. (2022). Ketekunan Beribadah: Interpretasi Ibrani 10: 19-25 dari Perspektif Spiritualitas Pentakostal. *Jurnal Antusias*, 8(2), 135–144.
- Zandroto, O., Halawa, F., & Bambangan, M. (2025). Pentingnya Percaya Kepada Kristus dan Taat Terhadap Firman Allah: Studi Eksposisi Ibrani 2: 1-4. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(1), 66–83.